

Eksplorasi dan Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting di Desa Bulurejo dengan Pendekatan Komunitas Secara Komprehensif

(Exploration and Community Empowerment for Stunting Prevention in Bulurejo Village with a Comprehensive Community Approach)

Aqsa Aufa Syauqi Sadana¹, Yudhy Dharmawan^{2*}

¹ Departemen Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275.

² Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Jacub Rais, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275.

*Penulis Korespondensi: yudhydharmawan@gmail.com

Diterima September 2024/Disetujui Mei 2025

ABSTRAK

Kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang paling tinggi. Karakteristik dan faktor dari anak, orang tua, rumah tangga, lingkungan dan komunitas dikaitkan erat dengan kejadian angka stunting. Permasalahan stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak langsung pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar di masa depan. Desa Bulurejo, Wonogiri, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan serius terkait masalah gizi dan stunting pada anak-anak. Secara umum, tujuan dari program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Bulurejo akan pentingnya skrining dini dan pencegahan stunting serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang praktik gizi seimbang dan kesehatan anak. Sehingga dapat melakukan pencegahan stunting berbasis komunitas. Program meliputi ini eksplorasi sebagai upaya skrining stunting dan dilanjutkan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi masyarakat. Secara keseluruhan total balita yang telah diukur dalam proses skrining yaitu sebanyak 104 balita dari 107 balita (98%) di tujuh dusun, yang menunjukkan angka STD% kejadian stunting sebesar 13,4% pada periode pengukuran bulan Juli 2024. Hasil penyuluhan kepada masyarakat yang dievaluasi menggunakan pretest dan posttest, menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 30% partisipan yang mengetahui stunting menjadi 75% setelah penyuluhan. Promosi kesehatan menjadi tahapan awal dan utama dalam proses pencegahan stunting di desa Bulurejo. Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas terbukti efektif sebagai metode dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang stunting. Program ini berhasil mengeksplorasi masalah stunting dan memberdayakan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. Diharapkan adanya perluasan program dalam melanjutkan dan memperluas program dengan melibatkan lebih banyak anggota masyarakat maupun kapasitas kader kesehatan.

Kata kunci: balita, gizi seimbang, pemberdayaan masyarakat, skrining, stunting

ABSTRACT

The incidence of stunting in Indonesia remains a major public health concern. Child, parent, household, neighborhood, and community characteristics and factors were strongly associated with the incidence of stunting. Stunting not only affects children's physical growth but also has a direct impact on cognitive development and future learning ability. Bulurejo Village, Wonogiri, is a rural area facing serious challenges related to nutrition and stunting of children. In general, the goal of this program is to raise awareness of the importance of early screening and stunting prevention in Bulurejo Village and to improve the community's knowledge of balanced nutrition and child health practices. Therefore, they can implement community-based stunting prevention measures. The program included exploration as a stunting screening effort and continued with community empowerment through community education and counseling activities. Overall, the total number of toddlers measured in the screening process was 104 out of 107 toddlers (98%) in seven hamlets, which shows an STD% stunting incidence rate of 13.4% in the July 2024 measurement period. The results of community counseling evaluated using the pretest and posttest showed an increase in knowledge from 30% of participants who knew stunting to 75% after counseling. Health promotion is the initial and main stage of the stunting prevention process in Bulurejo Village. Community-based empowerment has been proven to be an effective method for increasing community knowledge, especially regarding stunting. This program successfully

explored the problem of stunting and empowering communities through education and training. The program is expected to continue and expand by involving more community members and the capacity of health cadres.

Keyword: balanced nutrition, community empowerment, screening, stunting, toddler

PENDAHULUAN

Desa Bulurejo, Wonogiri, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan serius terkait masalah gizi dan stunting pada anak-anak. Terletak di lereng pegunungan, mayoritas penduduk Desa Bulurejo menggantungkan hidup dari sektor pertanian dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan layanan kesehatan. Desa Bulurejo merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Wonogiri yang terletak di Kecamatan Nguntoronadi. Kabupaten Wonogiri sendiri dalam 3 tahun menunjukkan angka kejadian stunting yang meningkat dari tahun 2015-2017 (Kemenkes 2019). Laporan angka kejadian stunting di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2019 menunjukkan prevalensi sebanyak 10,23% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 14,07% (Dinkes Wonogiri 2018). Menurut data terbaru, prevalensi stunting di Wonogiri naik mencapai 11,04% pada Januari 2024. Hal tersebut, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi yang terfokus dan berkelanjutan.

Secara luas, kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang paling tinggi (Widyaningsih *et al.* 2022). Stunting telah didefinisikan oleh WHO sebagai kondisi ketika anak memiliki tinggi badan yang kurang dari standar pertumbuhan anak pada umumnya (WHO 2014). Stunting berdampak pada penghambatan kognitif dan fisik pada anak, termasuk mengganggu produktivitas kognitif maupun fisik pada anak (WHO 2014; UNICEF 2017). Telah banyak penelitian yang melaporkan terkait kompleksitas faktor-faktor kejadian stunting. Faktor kejadian stunting tidak hanya terkait tentang karakteristik kondisi anak, tetapi terdapat banyak faktor yang mempengaruhi lainnya, termasuk kondisi keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar (Mulyaningsih *et al.* 2021).

Sampai saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan status gizi buruk yang cukup tinggi, termasuk kaitannya dengan kejadian stunting (UNICEF 2018). Laporan dari Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa angka kejadian stunting pada balita masih cukup tinggi dengan prevalensi sebanyak 30,8% (Risikesdas 2018). Padahal target penurunan

stunting yang telah dicanangkan oleh Pemerintah pada peta jalan percepatan pencegahan stunting Indonesia pada tahun 2024 adalah sebesar 14% (Kemensetneg 2020). Data World Bank (2020) melaporkan bahwa Indonesia masih belum maksimal dalam mengurangi angka kejadian stunting dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang berstatus berpenghasilan menengah ke atas. Untuk mencapai target, pemerintah berkomitmen melakukan penanggulangan dan pencegahan stunting pada anak sebagaimana Tujuan pembangunan jangka menengah nasional tahun 2015–2019 maupun 2020–2024 (Bappenas 2014; 2020).

Karakteristik dan faktor dari anak, orang tua, rumah tangga, lingkungan dan komunitas dikaitkan erat dengan kejadian angka stunting (Beal *et al.* 2018). Orang tua dan rumah tangga berperan dalam faktor utama seperti pola makan dan sosial ekonomi yang berkorelasi dengan resiko stunting. Faktor resiko lain diungkap bahwa stunting di Indonesia lebih tinggi pada rumah tangga yang tidak memiliki akses air minum yang bersih dan higienis (Mulyaningsih *et al.* 2021). Status sosial ekonomi pada rumah tangga merupakan salah satu faktor signifikan lainnya, anak yang berasal dari rumah tangga yang memiliki ekonomi rendah lebih memungkinkan untuk mengalami stunting. Sementara itu pada tingkat komunitas, prevalensi stunting telah terbukti lebih tinggi di komunitas atau lingkungan yang tidak memiliki akses perawatan kesehatan yang memadai (Beal *et al.* 2018). Hal ini berkaitan dengan pelayanan kesehatan yang kurang seperti perawatan antenatal, layanan gizi, pemeriksaan kesehatan, dan pelayanan kesehatan lainnya (Custodio *et al.* 2019). Selain faktor tersebut, pendidikan orang tua juga terbukti signifikan sebagai faktor kejadian stunting pada keluarga. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua berpendidikan memiliki resiko lebih rendah untuk mengalami kejadian stunting, di mana pendidikan orang tua memberikan lebih banyak pengetahuan dan perawatan seperti imunisasi, konsumsi vitamin dan makanan yang bergizi lainnya (Mulyaningsih *et al.* 2021).

Permasalahan stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak langsung pada perkembangan

kognitif dan kemampuan belajar mereka di masa depan. Dampak jangka panjang dari stunting ini dapat berlanjut hingga usia dewasa, menghambat potensi sumber daya manusia yang merupakan modal utama bagi pembangunan berkelanjutan (De Sanctis *et al.* 2021). Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang komprehensif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, skrining dini, serta pencegahan stunting guna menciptakan generasi masa depan yang lebih sehat dan produktif.

Program eksplorasi dalam konteks ini sebagai kegiatan awal penggalan data lapangan atau skrining yang dilakukan secara menyeluruh di posyandu dan pemberdayaan masyarakat diinisiasi dengan harapan dapat memberikan solusi konkret dalam menanggulangi masalah stunting di tingkat lokal. Melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta kolaborasi antara berbagai pihak terkait, diharapkan program ini dapat menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam kesehatan anak-anak Desa Bulurejo serta memperkuat kapasitas keluarga dalam menjaga gizi anak-anak mereka.

Secara umum, tujuan dari program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Bulurejo akan pentingnya skrining dini dan pencegahan stunting serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang praktik gizi seimbang dan kesehatan anak. Sehingga dapat melakukan pencegahan stunting berbasis komunitas. Secara khusus, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya skrining dini untuk mendeteksi stunting pada anak-anak, mengurangi prevalensi stunting di Desa Bulurejo dengan mendorong penerapan pola makan sehat di tingkat rumah tangga, meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan layanan kesehatan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Program ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 yang bertempat di Desa Bulurejo, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah dengan target utama pelaksanaan kegiatan ini adalah

seluruh Masyarakat, khususnya pada Ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, sehingga program eksplorasi dan pemberdayaan masyarakat terkait pencegahan stunting dapat dilakukan secara menyeluruh di aspek masyarakat berbasis komunitas. Program dilaksanakan secara efektif di desa Bulurejo dengan melakukan eksplorasi dan Skrining stunting di seluruh dusun yang ada di Bulurejo yaitu Dusun Bolo, Gloto, Sidomulyo, Krapyak, dan Bulu. Kegiatan penyuluhan pemberdayaan masyarakat dan pencerdasan kader kesehatan dilaksanakan di Balai Desa Bulurejo dengan sasaran peserta seluruh kader kesehatan yang ada di desa Bulurejo dan juga perangkat desa setempat.

Bahan dan Alat

Program ini meliputi kegiatan skrining dan penyuluhan stunting di Desa Bulurejo. Kegiatan skrining dilakukan pada posyandu yang dilaksanakan pada masing-masing dusun dengan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti alat ukur tinggi badan (stadiometer), timbangan digital, pita lila, alat tulis, pemberian susu UHT (Ultra High Temperature) dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Penyuluhan dan edukasi dilakukan dengan memberikan paparan materi yang menggunakan alat dan bahan seperti alat tulis (buku dan pulpen), poster edukasi yang dibagikan kepada partisipan, roll banner, MMT, proyektor, laptop, materi slide PPT dan modul tentang pencegahan stunting secara komprehensif.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program ini dirancang secara komprehensif untuk mengeksplorasi dan pemberdayaan masyarakat terhadap pencegahan angka stunting di Desa Bulurejo dengan pendekatan berbasis komunitas. Program meliputi eksplorasi sebagai upaya skrining stunting berupa tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas dan interpretasi hasil berdasarkan kurva pertumbuhan WHO, yang dilakukan diseluruh posyandu pada masing-masing dusun. Desa Bulurejo terdiri atas 7 dusun, yaitu Karangturi, Krapyak, Sidomulyo, Bolo, Glotho, Bulu, dan Surupan, dengan masing-masing dusun memiliki satu posyandu. Program dilanjutkan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi masyarakat kepada ibu atau pengasuh balita dan keluarga. Program dilanjutkan dengan menyusun rencana program pemerintah desa bersama perangkat desa Bulurejo pada program rembuk stunting.

Selanjutnya dilakukan kegiatan penyuluhan dan pencerdasan kader kesehatan desa tentang pencegahan stunting sehingga kader dapat mensosialisasikan lebih luas dan membagikan informasi kepada masyarakat. Kegiatan dimulai dengan mengeksplorasi masalah yaitu dengan mengadakan survei wawancara terhadap warga, perangkat desa, bidan, kader kesehatan untuk mengidentifikasi penyebab utama stunting dan tantangan yang dihadapi desa Bulurejo. Program kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan edukasi dan pencerdasan dilakukan di balai desa Bulurejo dengan menyampaikan materi terkait stunting mulai dari dampak, cara pencegahan selama 1000 hari pertama kehamilan, pengolahan makanan keluarga, perbaikan gizi, pemaparan materi tentang pola asuh dan perawatan anak. Pada akhir materi dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait dengan stunting. Seluruh rangkaian kegiatan eksplorasi dan pemberdaya Masyarakat tentang pencegahan stunting di desa Bulurejo dilaksanakan berbasis komunitas sehingga diharapkan dapat menekan dan menurunkan angka kejadian stunting di desa Bulurejo secara menyeluruh.

Metode Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data

Data diperoleh dari hasil pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala balita dengan menggunakan alat ukur yang telah disiapkan. Pengukuran dilakukan secara terpisah untuk memastikan akurasi nya. Pengumpulan data dilakukan pencatatan melalui hasil-hasil yang telah dikumpulkan pada tabel yang telah disiapkan. Sebagai bagian dari evaluasi program, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta melalui *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum sesi penyuluhan dimulai, sedangkan *posttest* dilakukan segera setelah sesi edukasi selesai. Kuesioner terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mengukur pemahaman dasar mengenai stunting, termasuk definisi, penyebab, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahannya.

Analisis data dilakukan dengan mengelola data hasil skrining yang telah dilakukan pada posyandu di masing-masing dusun di desa Bulurejo, kemudian dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam *Microsoft excel* dan data yang telah dimasukkan dianalisis berdasarkan standar z-score WHO dengan penghitungan indeks BB/U atau TB/U. Anak dikatakan stunting jika hasil pengukuran antropometri penilaian status gizi

anak dengan standar z-score, menunjukkan pada ambang batas z-score pendek atau stunted, yaitu <- 2-3 SD sedangkan dapat dikatakan sangat pendek atau severely stunted jika z-score < -3 SD (Kemenkes 2020). Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai z-score <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Adapun rumus penghitungan menggunakan rumus z-score berikut:

Apabila nilai individu subjek lebih besar dari nilai median:

$$z - score / indeks = \frac{\text{Nilai Individu} - \text{Nilai Median}}{(+1SD) - \text{Median}}$$

Apabila nilai median lebih besar dari nilai individu subjek:

$$z - score / indeks = \frac{\text{Nilai Individu} - \text{Nilai Median}}{\text{Median} - (-1SD)}$$

Analisis data ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait angka kejadian stunting di desa Bulurejo. Data hasil disajikan berupa persentase, tabel dan grafik, sehingga dapat menjadi gambaran terkait stunting dan pelaksanaan intervensi yang dapat direkomendasikan kedepan.

Berisi lokasi, waktu, dan partisipan kegiatan, bahan dan alat, metode pelaksanaan kegiatan, metode pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Analisis data mencakup; tingkat kepuasan masyarakat yang dilayani, perubahan sikap pengetahuan dan keterampilan, keberlanjutan program, terciptanya keberdayaan sumber belajar, teratasinya masalah sosial atau rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Program ini dilakukan dengan beberapa fokus partisipan pada masing-masing kegiatan. Program skrining stunting dilakukan pada posyandu masing-masing dusun yang ada di Desa Bulurejo dengan partisipan seluruh balita di umur tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala. Total jumlah balita yang di ukur selama periode program di Bulan Juli sebanyak 104 balita. Selain kegiatan skrining, pemberdayaan masyarakat dengan penyuluhan dan edukasi masyarakat dilakukan pada seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada ibu-ibu atau pengasuh balita di Desa Bulurejo, Nguntoronadi, Wonogiri. Peserta

diberikan edukasi dengan rentang usia 20-45 tahun dan tingkat pendidikan pada umumnya tidak sekolah/tidak tamat SD sampai dengan tamatan SMA yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan buruh tani. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, program ini juga melibatkan perangkat desa meliputi kepala desa, sekertaris desa, kepal seksi, rukun tetangga dan rukun warga, serta melibatkan ibu-ibu anggota PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa.

Desa Bulurejo merupakan desa di bawah kecamatan Nguntoronadi. Secara keseluruhan, fasilitas dan perlengkapan selama kegiatan telah memadai dengan baik. Selain itu, secara kependudukan Desa Bulurejo terdiri dari sekitar 29 RT (Rukun Tetangga), dengan mayoritas penduduknya adalah petani dan buruh tani. Kondisi ini menambah kompleksitas dalam upaya memastikan asupan gizi yang cukup bagi balita dan anak-anak usia dini. Faktor seperti ketidakterjangkauan fasilitas kesehatan yang memadai, rendahnya tingkat pendidikan gizi di kalangan orang tua, serta kebiasaan makan yang kurang seimbang, semakin memperburuk kondisi gizi anak-anak di desa ini.

Eksplorasi sebagai Upaya Skrining Stunting

Kegiatan skrining dilakukan untuk mengetahui angka kejadian stunting di desa Bulurejo. Kegiatan skrining dilakukan dengan

cara mengukur tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala dari balita yang datang ke Posyandu di masing-masing dusun di desa Bulurejo. Pelaksanaan skrining ini masing-masing dusun memiliki waktu yang berbeda dan dilakukan selama periode bulan Juli 2024. Gambaran pelaksanaan kegiatan skrining terlihat pada Gambar 1.

Secara keseluruhan total balita yang telah diukur dalam proses skrining yaitu sebanyak 104 balita dari 107 balita yang ada di desa Bulurejo atau menunjukkan presentase sebesar 98% telah dilakukan skrining dan pengukuran dalam program ini. Setelah dilakukan pengukuran atau skrining stunting pada posyandu, kegiatan diakhiri dengan konseling 1 per 1 kepada ibu dengan balita sekaligus pemberian susu UHT dan pemberian makanan tambahan (PMT). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan grafik pertumbuhan WHO untuk menentukan apakah anak tergolong stunting atau tidak. Adapun tabel rentang stunting menurut WHO sebagaimana pada Tabel 1. Anak-anak yang terdeteksi mengalami stunting diberikan konseling mengenai langkah-langkah penanganan lebih lanjut. Penjelasan mengenai komponen gizi penting dan bagaimana cara mencapainya dalam pola makan sehari-hari, seperti pada Gambar 2.

Hasil pengukuran menunjukkan angka STD% sebanyak 104 balita kejadian stunting di Desa Bulurejo sebesar 13,4% pada periode



a



b

Gambar 1 Skrining stunting yang dilakukan pada Posyandu di masing-masing dusun desa Bulurejo: a) Skrining stunting di Dusun Krapyak dan b) Skrining stunting di Dusun Gloto.

Tabel 1 Kategori dan ambang batas antropometri anak (Kemenkes 2020)

Kategori berdasar indeks BB/U	Ambang batas (z-score)	Kategori berdasar indeks TB/U	Ambang batas (z-score)
BB sangat kurang	<-3 SD	TB sangat pendek	<-3 SD
BB kurang	- 3 SD sd <- 2 SD	TB pendek	- 3 SD sd <- 2 SD
Normal	-2 SD sd +1 SD	Normal	-2 SD sd +3 SD
Risiko BB berlebih	> +1 SD	TB lebih	> +3 SD

pengukuran bulan Juli 2024. Angka tersebut mendekati batas target pemerintah pusat dimana target penurunan stunting yang telah dicanangkan oleh Pemerintah pada tahun 2024 adalah sebesar 14% (Kemensetneg 2020). Sebanyak 6 balita mengalami *underweight*, 3 balita *wasting* dan 14 balita lainnya termasuk pada kategori stunting. Hasil pengukuran ini disajikan pada Gambar 3.

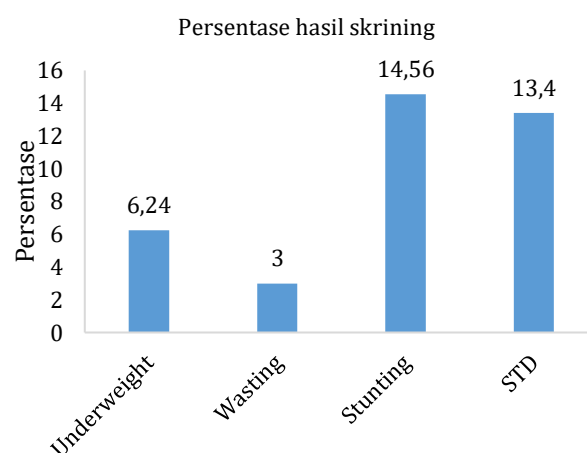
Melihat angka kejadian stunting di desa Bulurejo, memerlukan perhatian dan intervensi tepat dalam menurunkan angka kejadian stunting di desa. Kejadian stunting ini dapat terjadi akibat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang paling berhubungan dengan kejadian stunting yaitu BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). BBLR menjadi masalah serius yang harus dihadapi, dimana kejadian BBLR ini beresiko lebih tinggi dalam menghambat pertumbuhan anak dan berakhir dalam menyebabkan kematian (Adyas, Dika and Karbita, 2019). Masa kritis SHPK atau 1000 Hari Pertama Kehidupan menjadi banyak faktor yang mengarah kepada kejadian stunting. Mulai dari konsepsi hingga usia anak 2 tahun. Hal ini berkaitan dengan asupan gizi ibu yang kurang dapat berkontribusi pada BBLR. Kejadian stunting juga akan memberikan dampak yang buruk terhadap tumbuh kembang anak. Anak dengan stunting memiliki resiko tinggi untuk mengalami malnutrisi akut, penyakit infeksi dan penurunan kognitif (Nugraheni *et al.*, 2020; Tebi *et al.* 2022). Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dengan memberikan intervensi promosi kesehatan dalam memberikan perubahan perilaku dan lingkungan sekitar. Termasuk dalam pemberian asupan gizi pada lingkup keluarga menjadi hal penting.

Pemberdayaan Masyarakat dengan Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi pilihan dalam mengatasi penanganan stunting di desa Bulurejo. Pemberdayaan ini dilakukan berupa intervensi promosi Kesehatan yang dapat memberikan perubahan perilaku dan lingkungan khususnya dalam mencegah kejadian stunting berbasis komunitas secara komprehensif di desa. Promosi Kesehatan sendiri merupakan kegiatan intervensi yang diberikan untuk memberdayakan perorangan atau individu, keluarga, komunitas dan kelompok lapisan masyarakat. Promosi Kesehatan ini dapat dilakukan baik melalui pendekatan personal, keluarga, orga-



Gambar 2 Program konseling bersama ibu dengan balita di Desa Bulurejo.



Gambar 3 Hasil skrining dan pengukuran di Desa Bulurejo pada Juli 2024.

nisasi atau komunitas dan gerakan masyarakat secara luas (Rachmawati 2019).

Promosi kesehatan menjadi tahapan awal dan utama dalam proses pencegahan penyakit, termasuk dalam hal ini mencegah kejadian stunting khususnya di desa Bulurejo. Promosi kesehatan dibutuhkan persepsi yang sama dan memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat agar terbentuk perilaku yang baik dan meningkatkan taraf kesehatan pada masyarakat (Rachmawati 2019). Kegiatan atau usaha promosi kesehatan, khususnya pada kasus stunting diantaranya dapat dilakukan berupa penyuluhan dan pencerdasan kesehatan meliputi pemberian asupan gizi, aktivitas kehidupan dan kebiasaan, perbaikan lingkungan, persiapan calon pengantin dan beberapa aspek lainnya yang berkaitan.

Program ini dimulai dengan menyiapkan materi edukasi yang mencakup informasi mengenai gizi seimbang, cara mencegah stunting, dan pola asuh anak yang baik. Materi ini disajikan dalam bentuk poster dan presentasi visual. Pada rangkaian kegiatan juga memberikan kesem-

patan bagi peserta untuk bertanya mengenai isu kesehatan dan gizi serta mendapatkan solusi praktis. Memberikan poster mengenai pencegahan stunting kepada desa yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi. Berdasarkan hasil survei *pre* dan *post* penyuluhan yang dilakukan terhadap partisipan kegiatan edukasi, diperoleh peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Sebelum penyuluhan, hanya terdapat 30% partisipan yang memahami tentang stunting, mencerminkan masih rendahnya pemahaman terkait definisi, penyebab, dan upaya pencegahan stunting. Setelah sesi penyuluhan dan diskusi interaktif, tingkat pengetahuan meningkat menjadi 75% partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan melalui penyuluhan berbasis komunitas memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Peningkatan ini dirinci sebagaimana pada Tabel 2. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya protein, vitamin, dan mineral dalam diet anak-anak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam hal gizi dan kesehatan anak merupakan hasil positif dari kegiatan ini. Pola asuh yang baik dari ibu dapat dikaitkan dan ditentukan atas dasar pengetahuan beserta sikap ibu yang pada akhirnya berhasil membentuk perilaku pola asuh.

Pada akhir penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara interaktif dan mendapat respons positif dari para peserta. Beberapa pertanyaan yang muncul, seperti mengenai ciri-ciri anak mengalami stunting yang dapat dikenali di rumah, pemberian susu formula dalam menggantikan ASI, serta cara mengatur menu makanan seimbang dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan dan perhatian besar terhadap isu stunting. Seluruh rangkaian kegiatan eksplorasi dan pemberdayaan masyarakat tentang pencegahan stunting di Desa Bulurejo dilaksanakan dengan pendekatan berbasis komunitas, yang diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam menekan dan menurunkan angka kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan dan keterlibatan aktif warga.

Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas terbukti efektif sebagai metode dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya tentang stunting. Masyarakat secara aktif terlibat pada kegiatan pemberdayaan dan

didukung seluruh lapisan pemerintah, kader kesehatan dan keluarga menjadi kunci penting dalam keberhasilan mengatasi tingginya angka stunting di desa. Namun, masih perlunya dukungan *sustainable* dan perbaikan fasilitas kesehatan setempat juga perlu dalam mencapai hasil yang maksimal secara jangka Panjang.

Pemberdayaan Masyarakat melalui Rencana Program Pemerintah Desa

Kegiatan pemberdayaan melalui penyusunan rencana kerja pemerintah desa disusun bersama perangkat desa setempat untuk membahas program program prioritas dalam proses penurunan angka stunting di desa Bulurejo. Rencana program tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan program prioritas desa pada tahun anggaran selanjutnya. Rencana program pemerintah desa, disusun secara komperhensif untuk memastikan segala aspek yang berkaitan dengan stunting dapat teratasi (Gambar 4). Rencana program tersebut menyasar pada rematari (remaja putri), catin (calon pengantin), ibu hamil dalam perhatian 1000 hari pertama kelahiran, batita dan balita, dan kader kesehatan desa.

Tabel 2 Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan partisipan tentang stunting di Desa Bulurejo

Aspek pengetahuan yang dinilai	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
Mengenal definisi stunting	35	79
Mengetahui penyebab stunting	30	74
Mengetahui dampak jangka panjang stunting	29	72
Mengetahui cara pencegahan stunting	26	75
Rata-rata	30	75



Gambar 4 Pemaparan materi pada ibu atau pengasuh dengan balita dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Alokasi dana yang tepat khusus stunting yang dikeluarkan oleh pemerintah desa Bulurejo menjadi faktor penguat dalam terlaksananya program penurunan angka stunting di desa. Dana tersebut dialokasikan untuk terlaksananya kegiatan posyandu, pengandan dan pendistribusian PMT penyuluhan maupun PMT pemulih, pemberian obat dan vitamin, opsional, bidan desa, serta keperluan pemberdayaan masyarakat seperti penyuluhan, sosialisasi dan edukasi mengenai stunting (Faizah *et al.* 2023). Pengalokasian dana desa ini menjadi penting dan perlu dioptimalkan dalam mencapai penurunan angka stunting di desa, sehingga rencana program pemerintah harus disusun dan memprioritaskan khusus pada stunting. Penganggaran dana desa dalam rangka pencegahan kejadian stunting ini merupakan kewajiban dan prioritas desa dalam mendukung optimalisasi program prioritas nasional sekaligus mendukung tercapainya SDGs di Desa Bulurejo khususnya pada poin SDGs Desa tanpa kelaparan, tanpa kemiskinan, desa sehat sejahtera, dan Desa berenergi bersih dan terbarukan serta poin SDGs 3, yaitu kesehatan baik dan sejahtera (Erowati 2021).

Penyuluhan kepada kader kesehatan dan PKK Bulurejo mengenai pencegahan stunting dan strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa. Program ini menyelenggarakan penyuluhan dan pencerdasan kepada kader-kader kesehatan desa yang juga termasuk dalam anggot PKK Desa. Kegiatan diselenggarakan di Balai Desa Bulurejo dengan partisipan secara keseluruhan berusia 35–60 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), petani, pensiunan dan guru. Kegiatan ini mengadakan sesi pelatihan interaktif di Balai Desa yang mencakup pengenalan Gizi Seimbang mengenai komponen gizi penting dan bagaimana cara mencapainya dalam pola makan sehari-hari. Kegiatan diikuti sangat antusias sebanyak 47 partisipanyang berasal dari berbagai unsur masyarakat Desa Bulurejo. Partisipan terdiri atas kader kesehatan desa dan anggota posyandu yang selama ini berperan aktif dalam pemantauan tumbuh kembang anak serta penyuluhan gizi. Selain itu, turut hadir ibu-ibu yang memiliki balita, termasuk beberapa di antaranya yang anaknya teridentifikasi mengalami stunting. Kehadiran partisipan lain seperti warga masyarakat umum, ibu rumah tangga, anggota PKK, dan perangkat desa, juga memperlihatkan tingginya komitmen kolektif dalam mendukung upaya penanggulangan stunting. Keterlibatan

lintas elemen ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas telah berjalan efektif dan menjadi kekuatan utama dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh.

Kegiatan posyandu dan pertemuan rutin berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemantauan kesehatan balita, dengan jumlah kunjungan posyandu sebesar 98%. Penyuluhan dan Pencerdasan Kader Kesehatan Desa ini menjadi hal yang penting dalam program pemberdayaan masyarakat desa Bulurejo. Hal ini berkaitan pada peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting sangatlah penting. Setelah dilakukan penyuluhan dan pencerdasan, diharapkan dapat menularkan pengetahuan dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara luas dengan pendekatan berbasis komunitas lebih lanjut. Menurut Megawati & Wiramihardja (2019) posyandu merupakan tempat yang tepat dalam meningkatkan optimalisasi 1000 HPK untuk penanganan stunting di desa dan kader posyandu adalah penggerak utamanya.

Berdasarkan E-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) angka kejadian stunting di Wonogiri masih tercatat secesar 10,04% (Arasy *et al.* 2024). Namun, program *Zero stunting* menjadi target dan prioritas utama pada Kabupaten Wonogiri tahun 2024. Sehingga penurunan angka stunting masih perlu ditekan.

Secara keseluruhan, program ini telah berjalan dengan baik dan menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan warga desa Bulurejo tentang stunting. Terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati seperti, pelaksanaan pretest dan posttest dalam waktu yang terbatas dan bersifat segera (*short-term*), sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, evaluasi belum mencakup pengukuran longitudinal terhadap status gizi anak pasca intervensi, sehingga dampak nyata terhadap penurunan angka stunting secara biologis belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, program serupa di masa mendatang disarankan untuk dirancang dengan metode monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif serta melibatkan tindak lanjut jangka menengah dan panjang guna memperoleh gambaran dampak yang lebih menyeluruh. Diharapkan dengan adanya program eksplorasi dan pemberdayaan ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan angka stunting, khususnya di Desa Bulurejo, mengingat bahwa dampak dari stunting masih perlu diperhatikan dan ditangani

serius oleh seluruh lapisan masyarakat demi masa depan.

SIMPULAN

Program ini telah memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang, skrining dini dan pola asuh anak yang baik. Tingkat partisipasi yang tinggi serta hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta pencerdasan kelompok kader kesehatan, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis komunitas. Diharapkan adanya perluasan program dalam melanjutkan dan memperluas program dengan melibatkan lebih banyak anggota masyarakat maupun memperkuat kapasitas kader kesehatan. Selain itu, masih diperlukannya peningkatan fasilitas Kesehatan dengan mengupayakan peningkatan fasilitas kesehatan dan akses ke bahan makanan bergizi di desa. Kedepannya diharapkan terdapat sumber dana dan dukungan dari pihak luar untuk memastikan keberlanjutan program dan kegiatan pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyas A, Dika, Karbitio. 2019. BBLR diprediksi Faktor Utama Kejadian Stunting di Provinsi Lampung: Warning untuk Ibu Bekerja dan Penerapan Pola Asuh. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 11(4): 325–335.
- Arasy FT, Ath-Thifa BN, Salsabila NH, Rizkyana A, Sandy RAR, Saragih NAS, Silalahi V, Anjumi PD, Budiono NG. 2024. Surveilans Stunting dan Gizi Buruk pada Balita serta Edukasi Ibu Mengenai Pentingnya Gizi Anak sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa Jeporo, Wonogiri. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 6(1): 11–21. <https://doi.org/10.29244/jpim.6.1.11-21>.
- [Bappenas]. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- [Bappenas]. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. 2018. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*. 14(4): 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- Custodio E, Herrador Z, Nkunzimana T, Węziak-Białowolska D, Perez-Hoyos A, Kayitakire F. 2019. Children's dietary diversity and related factors in Rwanda and Burundi: A multilevel analysis using 2010 Demographic and Health Surveys. *PLoS ONE*. 14(10): 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223237>.
- [Dinkes] Dinas Kesehatan Wonogiri. 2018. *Laporan Kegiatan Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*.
- Erowati D. 2021. *Kebijakan Dana Desa Bagi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan Desa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Faizah RN, Ismail I, Kurniasari ND. 2023. Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 6(1): 87–96. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5738>.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2019. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018*. Jakarta.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta.
- [Kemensetneg] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2020. Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024. *TP2AK Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*. Hala: 1–24.
- Megawati G, Wiramihardja S. 2019. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 8(3): 154–159. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3>.

- 20726.
- Mulyaningsih T, Mohanty I, Widyaningsih V, Gebremedhin TA, Miranti R, Wiyono VH. 2021. Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PloS one*. 16(11): e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>.
- Nugraheni D, Nuryanto N, Wijayanti HS, Panunggal B, Syaury A. 2020. Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6–24 Bulan Di Jawa Tengah. *Journal of Nutrition College*. 9(2): 106–113. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i2.27126>.
- Rachmawati WC. 2019. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Wineka Media. Malang: Wineka Media.
- Riskesdas. 2018. *Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Jawa Tengah Republik Indonesia, Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- De Sanctis V, Soliman A, Alaaraj N, Ahmed S, Alyafei F, Hamed N. 2021. Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta bio-medica: Atenei Parmensis*. 92(1): e2021168.
- Tebi, Dahlia, Wello EA, Safei I, Rahmawati, Juniarty S, Kadir A. 2022. Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*. 1(3): 234–240. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.70>.
- [UNICEF] United Nations International Children's Emergency Fund. 2017. Levels and Trends in Child Malnutrition, Joint Child Malnutrition Estimates, Key findings of the 2017 Edition. *UNICEF-WHO-The World Bank*. pp: 1–16.
- [UNICEF] United Nations International Children's Emergency Fund. 2018. *Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Tersedia pada: <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2018/05/JME-2018-brochure-web.pdf>.
- [WHO] World Health Organization. 2014. *Global nutrition targets 2025: stunting policy brief*. Geneva: World Health Organization.
- Widyaningsih V, Mulyaningsih T, Rahmawati FN, Adhitya D. 2022. Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*. 22(1): 1–9. <https://doi.org/10.22605/RRH7082>.
- World Bank. 2020. Spending Better to Reduce Stunting in Indonesia. *Spending Better to Reduce Stunting in Indonesia* [Preprint]. <https://doi.org/10.1596/34196>

Penyuluhan Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Kampung Ramah Keluarga Kasus di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor

(Family Resilience: Family Empowerment from the Perspective of a Family Friendly Village Case in Ciherang Village, Darmaga District, Bogor Regency)

Euis Sunarti*, Defina, Risda Rizkillah, Musthofa

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis Korespondensi: euissunarti@apps.ipb.ac.id

Diterima September 2024/Disetujui Maret 2025

ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil dalam tataran masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga perlu ditingkatkan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga tidak dapat terlepas dari lingkungan sebagai kampung ramah keluarga. Kampung ramah keluarga ini dapat diwujudkan melalui sebuah program yang di dalamnya terintegrasi penyuluhan ketahanan keluarga. Sebab, salah satu cara dalam mengembangkan keluarga adalah melalui penyuluhan tentang ketahanan keluarga dan peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang ramah keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang perkembangan dan fungsi keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga melalui Pengembangan Model Kampung Ramah Keluarga di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh ibu-ibu usia produktif. Penyuluhan dilaksanakan tiga kali (Maret-Mei 2024). Kegiatan pertama adalah penyuluhan/edukasi secara luring terkait definisi, komponen, dan lingkup ketahanan keluarga. Kegiatan kedua adalah penyuluhan/edukasi terkait tahap dan tugas perkembangan keluarga. Kegiatan ketiga adalah penyuluhan/edukasi terkait penguatan pemahaman ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil *pre-test* diketahui bahwa peserta semula tidak mengetahui dan paham tentang tahap perkembangan keluarga, fungsi keluarga, dan ketahanan keluarga. Namun, setelah dilakukan penyuluhan dan melalui *post-test* diketahui bahwa peserta mampu menganalisis tahapan perkembangan keluarga yang dimiliki masing-masing keluarga dan mengidentifikasi tugas dasar, tugas perkembangan, dan tugas krisis yang perlu dilakukan oleh masing-masing keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Simpulan, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga terkait fungsi dan perkembangan keluarga untuk mewujudkan ketahanan keluarga diperlukan penyuluhan kepada keluarga.

Kata kunci: ekologi keluarga, kampung ramah keluarga, ketahanan keluarga

ABSTRACT

Family is the smallest unit of society. Family resilience must be increased to realize family prosperity. Family resilience cannot be separated from the environment as it is a family friendly village. This family friendly village can be realized through a programme that includes family resilience education. One way to develop a family is through counseling about family resilience and the role of the family in creating a family friendly environment. This activity aims to increase the family's understanding of the development and function of the family in realizing family resilience by developing a Family Friendly Village Model in Ciherang Village, Dramaga District, Bogor Regency, West Java Province. Productive-age mothers participated in this outreach activity. Counseling was performed thrice (March-May 2024). The first activity was offline counselling/education regarding the definition, components, and scope of family resilience. The second activity is counseling and education regarding the stages and tasks of family development. The third activity is counselling/education related to strengthening the understanding of family resilience. Based on the pre-test results, it was discovered that the participants did not know or understand the stages of family development, function, and resilience. However, after counseling and post-test, it was discovered that the participants could analyze each family's stages of family development and identify basic tasks, developmental tasks, and crisis tasks that needed to be carried out to increase family resilience. In conclusion, counseling is needed for families to increase their knowledge and understanding of family function and development and to create family resilience.

Keywords: family ecology, family-friendly village, family resilience